BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini akan dibahas mengenai: a) strategi pembelajaran, b) pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang terdiri dari pengertian pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), tujuan *contextual teaching and learning* (CTL), karakteristik *contextual teaching and learning* (CTL), komponen-komponen *contextual teaching and learning* (CTL), langkah-langkah *contextual teaching and learning* (CTL), c) hakekat pendidikan agama Islam (PAI) yang terdiri dari pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam dan fungsi pendidikan agama Islam.

A. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan[1]. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.[2]

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

---

[1]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

[2]Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.[3]

Dari keempat poin yang di sebuttkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. kedua, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

---

[3] Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 12.

1. Mengidentifikasi serta menetapakan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[4]

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.[5]

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik.[6] Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. *Sebagai suatu*

---

[4]Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar…*, hal. 5.

[5]Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

[6]Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan startegi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik yang di ajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya ”tetap tidak enak”. *Mengapa bisa demikian*? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata *lin* pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis

dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.[7]

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; 1) Strategi pengorganisasian (*organizational startegi*), 2) Strategi penyampaian (delivery startegy) dan 3) Strategi pengelolaan (*management strategy*).[8]

Bagan 2.1 Strategi Pembelajaran
diadopsi dari Reigeluth dan Merill, 1983: 2)

---

[7] Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakrta, Dirjen Dikti 1989), hal. 6.

[8] Reigeluth, C.M. dan Merill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology* (1983),h. 2-5.

Keterangan:

a. *Strategi pengorganisasian* merupakan cara untuk mengatasi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penetapan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
b. *Strategi penyampaian* adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik atau santri atau untuk menerima serta merespons masukan dari peserta didik.
c. *Strategi pengelolaan* adalah cara untuk menata interaksi antara peserta didik atau santri dan strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi belajar.

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran. [9]

Synthesizing untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.[10] Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi. Adanya kebermaknaan tersebut menyebabkan peserta didik atau santri

[9] Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran;…,* h. 7.
[10] *Ibid..,* h. 8.

memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari.

Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sistesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu dan yang lebih penting, karena pada hakekatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro.[11] Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dai satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip dan sebagainya).

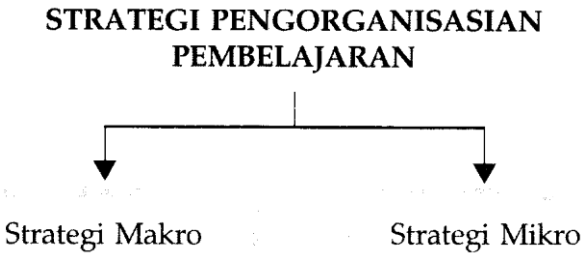

Bagan 2.8. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi umumnya khususnya strategi pengorganisasian

[11] Reigeluth, C.M. dan Merill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*,(1983), h. 8.

pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar peserta didik atau santri dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi pengeloalaan pembelajaran.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran,
2. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik,
3. Pengelolaan motivasional dan
4. Kontrol belajar.[12]

   a. Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran

      Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang peserta didik harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang peserta didik tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan

[12] *Ibid..,* h. 11

yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang peserta didik dituntut mampu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada.

b. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Peserta didik

Dalam belajar seorang peserta didik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka peserta didik perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diterimanya dari guru. Agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didik. Namun, permasalahannya adalah kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut? Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang peserta didik. Dalam hal ini pengetahuan peserta didik tentang evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting untuk diadakan, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari hasil analisa terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, peserta didik

dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum, (2) apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau teman lain, (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya. faktor-faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting.

c. Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar peserta didik rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatakan motivasi peserta didik.

d. Kontrol Belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan peserta didik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan

belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.[13] Agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang peserta didik harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika peserta didik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*).[14]

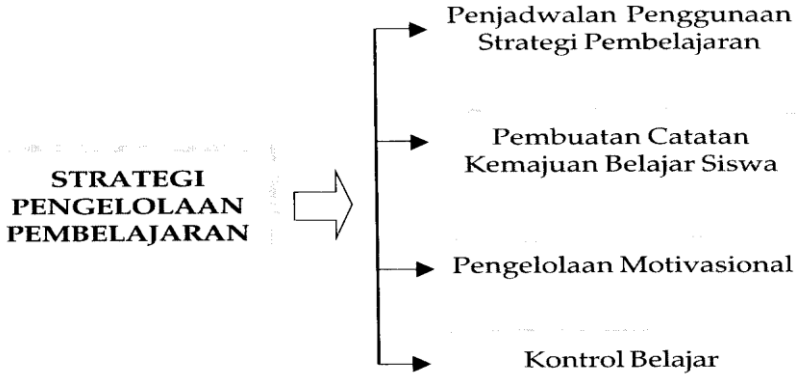

Bagan 2.9 Strategi Pengelolaan Pembelajaran

3. Penerapan Strategi Pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang peserta didik telah paham tentang langkah-langkah operasional atau strategi pembelajaran. Namun, belum tentu

[13] *Ibid..*, h. 13.

[14] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif …*, h. 13.

seorang peserta didik akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

1. Tujuan pembelajaran

   Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran di bagi menjadi atas tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif dan (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.[15]

   Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula akan adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

---

[15]*Ibid.*,

2. Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.

Karateristik peserta didik atau santri yang kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal. Misalnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu membutuhkan strategi yang berbeda pula dalam pembelajaran. Demikian pula peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, tentu tidak bisa disamakan dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang peserta didik hendaknya betul-betul memahami karakteristik diri (peserta didik) dalam mengikuti pembelajaran.[16]

[16]*Ibid.*, h. 13-15

3. Kendala sumber atau media belajar

Media pembelajaran adalah pranata atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.[17] Sedang AECT menyatakan media sebagai bentuk dari saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.[18] Ketersediaan sumber atau media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau sisi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda di kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai amat sulit bagi seorang peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya keberadaan sumber balajar, maka setiap peserta didik atau santri sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

---

[17]Sadiman, A, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfa'atannya,* (Jakarta Rajawali Press 1990), h. 15.

[18]AEST Tas Force, *Educational Technology: Definiti and Glossary of Trem,* (Washington, DC: Associational For Educational Communication and Technologi 1997), h. 15.

Untuk mengembangkan media pembelajaran diperlukan prosedur-prosedur tertentu yang sesuai dengan jenis kemampuan yang ingin dicapai, struktur isi bidang studi serta memenuhi kriteria umum yang berlaku bagi pengembangan bagi produk-produk pembelajaran. Guna membuat produk media ini digunakan model pengembangan media pembelajaran yang diajukan seperti bagan berikut:[19]

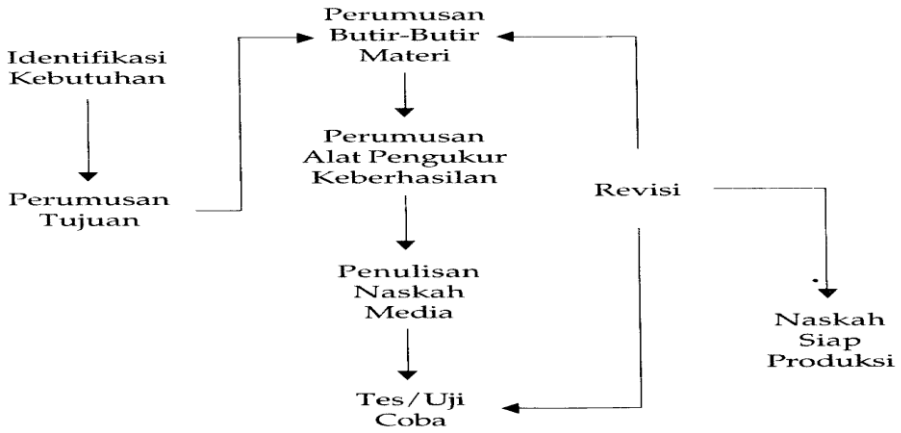

Bagan 2.10. Model Pengembangan Media Pembelajaran

Analisis kebutuhan dilakukan agar media yang dikembangkan betul-betul sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika membuat program media, tentu saja berharap agar media tersebut digunakan atau dimanfa'atkan dalam kegiatan pembelajaran.[20] Program media tersebut hanya digunakan atau dimanfa'atkan kalau memang dibutuhkan atau diperlukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, langkah pertama dalam pengembangan media pembelajaran adalah melakukan analisis kebutuhan.

[19]Sadiman, A, *Media Pendidikan: Pengertian…,* 18
[20]*Ibid.*,

Perumusan tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan dapat memberi arah kepada proses pembelajaran yang dilakukan, dan tujuan pembelajaran dapat dijadikan acuan dalam mengukur apakah tindakan kita betul atau salah. Dalam pengembangan media pembelajaran, tujuan harus dijadikan pijakan dalam proses pengembangan. Media yang dikembangkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dan tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan selanjutnya adalah pengembangan atau merumuskan butir-butir materi pembelajaran. Materi pembelajaran harus terkait dengan tujuan, dan setelah materi dirumuskan baru dibuat alat untuk mengukur keberhasilan belajar. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan atau melakukan penulisan naskah media pembelajaran. Untuk melihat validitas media pembelajaran, harus dilakukan uji coba. Jika dalam tahap uji coba ternyata media yang dikembangnkan masih ada kekurangan maka harus dilakukan revisi. Jika media pembelajaran sudah dianggap baik, baru dilakukan proses produksi media.

B. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

"Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran

dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari". [21] Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya".[22] Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah

> *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh . CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah okresta yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghsilkan

[21] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.217

[22] *Ibid.*, hlm. 218

> makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik. [23]

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk

[23] A. Chaedar Alwasilah, Contextual Teaching & Learning, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), hlm. 65.

> ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[24]

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.[25] Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara *"hand-on and minds-on"*, yaitu pembelajaran yang secara langung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Najib Sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontektual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah:

1. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.

---

[24] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 253.

[25]Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hlm. 72.

5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.[26]

Menurut Lutfi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

> sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diteriama tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.[27]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahakan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

---

[26] Ibid.,hlm. 73.
[27] Lutfi's Sife-Contextual Teaching and Learning, Paknewulan-Multi.ply.com.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa , menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.[28]

2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan seharian mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak

[28] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*,(Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.[29]

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks kepermasalahan dan konteks lainnya.[30]

Selain itu penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga betujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

a. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar
b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya
c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mmenggunakan metode, teknik, aau pendekatan dalam pengajarannya

---

[29] A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching...,* hlm. 64.

[30]www. Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc.

d. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi

e. Untuk menigkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir

f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar

g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.[31]

3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)*, seperti dalam rincian berikut:

a. Melakukan hubungan yang bermakna *(making meaningful connection).*
   Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat *(learning by doing).*
b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan *(doing significant work.*
   Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
c. Belajar yang diatur sendiri *(self-regulated learning).*
   Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
d. Bekerja sama *(collaborating).*
   Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
e. Berfikir kritis dan kreatif *(critical and creative thinking).*

---

[31] Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan*. *Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* (http: //pelangi, dit-plp.go.id/artikelmbs.htm).

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa *(nurturing the individual).*
   Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
g. Mencapai standart yang tinggi *(reaching high standards).*
   Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*Excellence*".
h. Menggunakan penilaian autentik *(using authentic assessment)*
   Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil [32]

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activating knowledge)*, artinya apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(acquiring knowledge).* Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)*, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying knowledge)*, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

[32] Nurhadi dkk, *Pembelajaran*…., hlm. 13-14.

5. Melakukan refleksi *(reflecting knowledge)* terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[33]

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasikan adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

a. *Pembelajaran bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna *(meaningful learning)* yang diajukan oleh Ausuble.
b. *Penerapan pengetahuan:* kemampuan siwa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.
c. *Berpikir tingkat tinggi:* siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
d. *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar:* Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.

[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..., hlm. 254.

e. *Reponsif terhadap budaya:* guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseuruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.

f. *Penilaian autentik:* penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan porto folio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.[34]

Berdasarkan uraian di atas karakteristik CTL adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara detail. c) Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru, d) memprekatekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

[34] *Ibid*., hlm. 14-15.

4. Tujuh komponen penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah kontruktivisme *(Contructvism)*, bertanya *(Questioning)*, menemukan *(Inquiry)*, masyarakat belajar *(Learning Community)*, pemodelan *(Modeling)*, refleksi *(Reflection)*, dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assessment*).[35] Dari masing-masing komponen terebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Konstruktivisme *(constructivism)*

Konstruktivisme *(constructivism)* merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.[36] Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan dingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa manusia harus menemukan

---

[35] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 85-88
[36] *Ibid.*, 85

dan mentranformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam pandangan konstruktivis, 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, menurut Nurhadi tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.[37]

b. Bertanya *(Questioning)*

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengekplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.[38]

---

[37] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual….*, hlm.33.
[38] *Ibid*., hlm. 45.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.[39]

c. Menemukan *(Inquiry)*

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang komplek, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks *(a complex idea that means many thing to many people in many contexts)*. Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.[40]

d. Masyarakat belajar *(Learning Community)*

Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.

---

[39] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran….*, hlm.264.
[40] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual.. .,* hlm.43.

2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
3) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
8) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
13) Dominasi siwa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
14) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.[41]

Konsep masyarakat belajar *(learning community)* dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan.[42] Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menerangkan bahwa orang yang mematuhi tuhannya adalah orang yang memutuskan urusannya dengan cara bermusyawarah. Hali ini dinyatakan dalam surat As-Syura, ayat 38:

---

[41] *Ibid*., hlm.47-48.
[42] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran….*, hlm.265.

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ

﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.[43]

e. Pemodelan *(Modeling)*

Yang dimaksud dengan pemodelan (Modeling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.[44]

Pemodelan (modeling) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.[45]

f. Refleksi *(Reflection)*

Refleksi (*Reflection*) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mendapatkan apa

---

[43] Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya,* (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), hlm.
[44] *Ibid* ., hlm.265.
[45] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual...*, hlm. 49.

yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.[46]

g. Penilaian sebenarnya *(Authenthic Assessment)*

Authenthic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas)[47]

---

[46] *Ibid*., hlm. 51.
[47] *Ibid*., hlm. 52.

5. Langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Pendahuluan

1) Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.

a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.

b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan obervasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.

c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.

3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Di lapangan

1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.

2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
2) Siswa melaporkan hasil diskusi
3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

c. Penutup

1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema 'pasar'.[48]

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran konstektual terlaksana bila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:[49]

a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

---

[48] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran….,* hal. 270-271
[49] *Ibid.,* hal. 273

b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

C. Hakekat Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.[50]

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan islam adalah mengintegrasikan iman dan

[50] Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3

taqwa dengan ilmu ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia diakhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.[51]

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Eka Mahmud, pendidikan agama (Islam) adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali patern of spiritual reference dan mengokohkan jiwa.[52]

---

[51] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). 3.

[52] Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), 80

Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagian dunia dan diakhirat.[53]

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa.[54]

Orientasi pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara dan masyarakat berkembang berkepentingan mengarahkan pendidikannya untuk menyediakan SDM yang unggulan dalam proses pembangunan serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Esensi pendidikan agama Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

---

[53] Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 15

[54] Bahudji, *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), 42

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ(٧٨)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".[55]

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jadi dengan pengertian-pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam

[55] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal.

sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umunya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.[56]

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembnagkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.[57] Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni

[56]M. djumberansyah Indar M. *Filsafat pendidikan,*(Surabaya: Karya Abditama, tt), 20

[57]Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam,* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA, 2001), 51

tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.[58] Tapi menurut Al-Ibrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah (berbudi mulia).[59] Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlak karimah.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi:

a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
b. Menanamkam rasa keutamaan *(fadhilah)*
c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran[60].

---

[58] Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 31

[59] Ratma Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa; Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt), 8

[60] Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2003, 13

Merujuk dari tujuan umum pendidikan di atas maka tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah *fadhilah* (keutamaan) [61].

Pendidikan Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

> Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pemdidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.[62]

Dalam kerangka kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas bangsa berakhlakul karimah/bermartabat tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab

---

[61] *Ibid.*
[62] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi*……, 57

kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Pendidikan Islam, dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan undang-undang ini, posisi pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang ini, posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap.

3. Materi

Materi pendidikan agama Islam di SMU diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al-qur'an, ahlaq, syari'ah, muamalah dan sejarah yang tidak dipilah-pilah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[63] Pada tingkat SMU diharapkan taat beribadah, mampu membaca dan menulis al-qur'an dengan benar dan memahami kandungannya dan mampu menerapkan prinsip muamalah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari

[63] Muhaimin, abdul ghofir, nur ali rahman, strategi belajar mengajar (surabaya, citra media karya anak bangsa, 1996), hlm. 128

Sedangkan pada tingkat sekolah pada al-qur'an hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman, memberi bekal kepada peserta didik untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran agama Islam yang diharapkan dapat diwujdkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Pada materi Aqidah Ahlaq berfungsi memberikan pengetahuan pemahaman kepada murid dan menghayati serta meyakini tentang keimanan dan nilai-nilai ahlaq yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dalam kehudupan sehari-hari dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada materi Fiqih yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan untuk menghayati hukum Islam dan diamalkannya, memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran islam dalam aspek hukum baik yang berupa ibadah atau muamalah.

Pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan islam sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode pendidikan agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa,[64] dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariatif, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, yang mana masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan, dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.[65] Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta atau dengan kata lain siswa mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang diajarkan oleh guru.

---

[64]Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 132

[65]Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 86

b. Metode tanya Jawab

Metode tanya jawab suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulusi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.[66] Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk:

1) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajarannya.
2) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
3) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.[67]

Metode diskusi ini tepat digunakan bila:

1) Siswa berada ditahap menengah atau tahap akhir proses belajar,
2) Pelajaran formal atau magang,

---

[66]Martinis Yamin, *profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP,* (jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 142

[67]*Ibid.*,

3) Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa,
4) Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan,
5) Membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian,
6) Menghadapi masalah secara berkelompok,
7) Membiasakan siswa untuk beragumentasi dan berfikir rasional.

d. Metode Hiwar dialog

Metode hiwar yaitu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak dengan guru.[68] Metode ini tepat diterapkan bila:

1) Kurang mendapatkan interaksi sosial.
2) Semua tahap belajar, dari permulaan sampai dengan proses akhir belajar siswa,
3) Pelajaran formal, belajar jarak jauh dan magang,
4) Mengatasi kesulitan perbedaan individual,
5) Mempermudah siswa belajar dalam waktu yang diinginkan.

[68]Haryam Halim, *Buku Panduan Penyelenggaraan dan pengelolaan SD*, (Surabaya: Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2004), hal. 45

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode Brain storming, ia merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa.[69] Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan fikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali-kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru.

5. Fungsi pendidikan agama Islam

Adapun menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta Akhlak Mulia.
b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.
c. Mencerdaskan kehidupan bangsa
d. Membangkitkan semangat studi keilmuan dan IPTEK. [70]

Pelaksanaan fungsi pendidikan agama Islam tidak begitu saja dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya situasi dan kondisi yang kondusif. Berdasarkan pertimbangan ini maka fungsi pendidikan agama Islam dapat

[69] *Ibid.*,
[70] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama…,* 44

ditinjau dari segi struktural dan segi institusional. Dimensi struktural, pendidikan agama Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan. Sedangkan dimensi Institusional mengisyaratkan tuntutan bagi pendidikan Islam untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan jaman. Dengan demikian pendidikan agama Islam bersifat elastis, dinamis dan kondusif.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Supi'ah. 2009. Penggunaan Metode (*Contextual Teaching and Learning*) *CTL* dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Terhadap Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Desimal pada Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009. Dari skripsi tersebut di temukan bahwa penggunaan metode CTL dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .
2. Skripsi. Sumari yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Dari skripsi tersebut ditemukan bahwa pembelajaran CTL

dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama membahan pembelajaran CTL. Sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang pengaruh dan penerapan CTL dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementas hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .
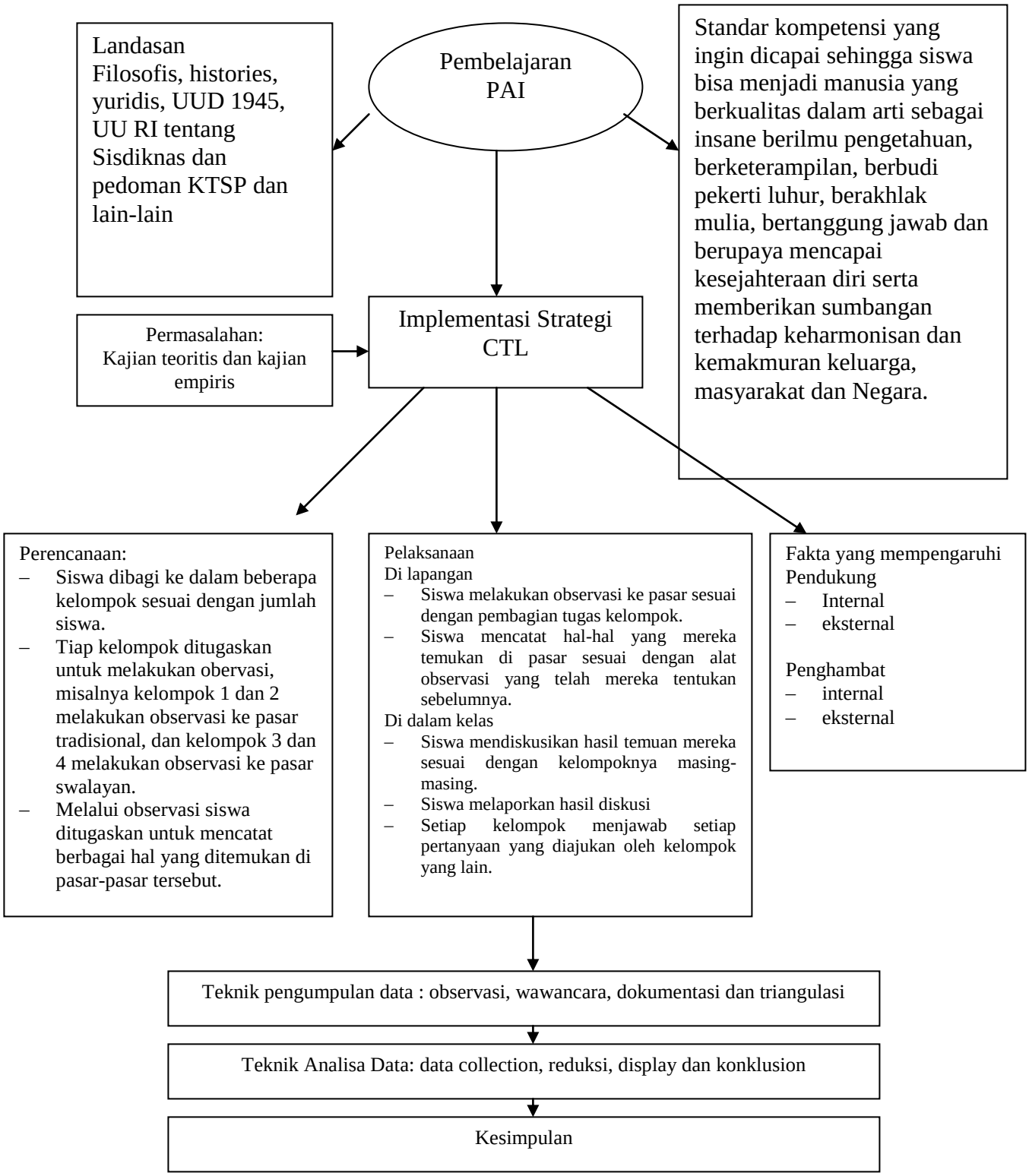
E. Kerangka Konseptual Penelitian